

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 KESIMPULAN

Dalam kaitan dengan tujuan penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan :

1. *Sasi* dalam kehidupan masyarakat Saparua memiliki catatan sejarah yang panjang. **Pertama** Sejarah *sasi* yang dapat dibagi menjadi 4 babakan waktu yaitu 1) masa pra kolonial, 2) masa kolonial, 3) masa Orba dan 4) masa sekarang. **Kedua**, sebaran jenis *sasi* seiring berjalannya waktu keberadaan *sasi* saat ini 75 % mulai melemah bahkan menghilang pada beberapa negeri yang ada di Saparua. **Ketiga**, peranan *kewang* dalam posisi mengenai otoritas pengelolaan SDA mengalami proses hibridisasi dengan budaya luar dilihat dari perjalanan sejarah *sasi* yang dicampuradukan dengan kepentingan kolonial. Dan saat ini *kewang* mengalami ketidakberdayaan dalam tata pemerintahan lokal yang mengatur SDA dalam bernegosiasi dengan kekuatan luar seperti yang dialami di negeri Paperu. **Keempat**, sanksi bagi setiap pelanggaran *sasi* diantaranya sanksi *magic religius*, sanksi sosial, sanksi fisik, sanksi denda dan sanksi bersifat ekologis. **Kelima**, Pelaksanaan *sasi* terdiri dari tiga tahapan; pertama tahap persiapan *sasi*. Kedua, tahap *pasawali sasi* (ritual tutup *sasi*) dan tahap membuka *sasi*.
2. *Sasi* terbukti sangat penting karena mampu menunjang *sustainable living* masyarakat Saparua. Sebagaimana yang digambarkan dalam konsep keberlanjutan yang mengungkapkan apa artinya *triple bottom line* yang mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial dan lingkungan serta konsep keberlanjutan dalam bingkai *framing circles of sustainability* yang menambahkan unsur budaya dan politik. *Sasi* mampu membentuk 5 pilar lingkaran keberlanjutan diantaranya; **Pertama**, keberlangsungan ekonomi, **Kedua**, Keberlanjutan ekologi, **Ketiga**, keberlanjutan sosial. **Keempat**, keberlanjutan budaya dan **Kelima**, keberlanjutan politik.
3. Melemah dan menghilangnya *sasi* pada beberapa negeri yang ada di Saparua diasumsikan karena: **Pertama**, faktor politik pemberlakuan Undang-undang

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.5 tahun 1979 dengan penyeragaman sistem organisasi pemerintahan yang mengubah sistem adat di Maluku sehingga raja diganti menjadi kepala desa dan *saniri* dihilangkan dan diganti dengan LMD dan LKMD. Selain itu kewibawaan serta kecerdasan ruang perlu dimiliki oleh seorang Raja dan juga badan *Saniri* negeri dalam pengelolaan SDA tempatan. **Kedua**, faktor ekonomi. Baik ekonomi baik raja, badan *saniri* maupun *kewang*. Semakin meningkat kebutuhan hidup memaksakan *kewang* mencari nafkah hingga keluar daerah. Pertambahan jumlah penduduk juga mempengaruhi laju pelaksanaan *sasi* di Saparua, selain itu peningkatan permintaan pasar untuk SDA seperti lola dan teripang membuat raja dan *saniri* mengeksploitasi SDA tanpa memperhitungkan aspek jangka panjang (*syndrome dutch disease*). **Ketiga**, faktor sosial. Selain karena konflik yang pernah melanda Maluku tahun 1999, generasi muda tidak menganggap *sasi* sebagai suatu hal yang penting. **Keempat** faktor pendidikan. Baik pendidikan informal, non formal maupun formal.

4. *Sasi* yang tetap *survive* pada beberapa negeri di Saparua diasumsikan karena: **Pertama**, banyak ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Saparua diantaranya kerusakan terumbu karang, tercemarnya laut, berkurangnya habitat populasi biota laut seperti lola dan teripang serta ikan karena penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti bom, *bore* dan tinta printer. Rusaknya hutan akibat banyak penebangan liar, maraknya aksi pencurian menimbulkan kesadaran masyarakat. **Kedua**, dukungan pihak gereja/mesjid dalam pelaksanaan *sasi* adat. **Ketiga** dukungan pemerintah dalam UU atau peraturan yang secara tegas mendukung pelaksanaan *sasi* sebagai upaya menjaga kelestarian SDA yang ada dan melarang aksi pengrusakan lingkungan dengan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan tentu sejalan dengan aturan *sasi* di Maluku.
5. Pengembangan desain instruktusional ADDIE lewat produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS di tingkat Universitas pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Pattimura menunjukkan

hasil bahwa pengembangan desain instruktusional model ini tidak hanya  
Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN  
PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

berorientasi kepada pengetahuan tentang budaya *sasi* tetapi juga berorientasi kepada upaya pengembangan karakter *education for sustainable development*. Hal ini dapat dilihat peningkatan dari perolehan skor sebelum dan sesudah penggunaan model terjadi peningkatan rerata pada masing-masing aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

## 1.2 Rekomendasi:

### 1. Dalam rangka menjaga *sustainability sasi*, perlu dilakukan :

- a) Penegakan undang-undang melalui peraturan daerah (perda) dan peraturan kabupaten (pemkab) khususnya di Kabupaten Maluku Tengah yang mengakui pelaksanaan *sasi* sebagai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah Tempatan.
- b) Sosialisasi kepada masyarakat Saparua terkait pentingnya *sasi* dalam menjaga potensi sumber daya alam bagi keberlangsungan hidup yang sejalan dengan UU No.27 tahun 2007 tentang larangan penggunaan bahan peledak, bahan beracun dan atau bahan lainnya yang merusak ekosistem terumbu karang. UU NO 385 tahun 1999 tentang perlindungan bagi siput lola berukuran lebih besar 8 cm sebagai satwa buruan dan UU No. 19 tahun 2004 tentang hutan adat sehingga jelas kekuatan hukum bagi pelanggar *sasi*.
- c) Mengangkat dan melantik raja yang baru sehingga tidak terjadi kekosongan kepemimpinan dalam suatu negeri, dimana raja selaku pemimpin adat bertanggung jawab penuh dalam kegiatan yang berhubungan dengan *sasi* adat. Ketiadaan raja akan berdampak pada melemahnya pelaksanaan *sasi* dalam suatu negeri.
- d) Mengangkat dan melantik badan *saniri* negeri yang bertugas membantu raja dalam menjalankan tugas keadatan, sekaligus menjadi wakil rakyat yang menyuarakan kepentingan rakyat mengenai pengelolaan sumber daya alam dalam bingkai hukum adat *sasi* yang tertuang dalam peraturan negeri (Perneg)

### 2. Agar *sasi* dapat diterapkan dengan baik, perlu dilakukan

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Merevisi kembali peraturan negeri terkait pelaksanaan *sasi lelang* pada beberapa negeri yang ada di Saparua terlebih khusus mengenai penggunaan alat tangkap hasil pemenang lelang yang digunakan dalam memanen hasil SDA sehingga pemenang lelang tidak seenaknya menggunakan alat kompresor yang tidak ramah lingkungan sehingga merusak terumbu karang dan sekaligus mengancam habitat populasi biota laut lainnya.
- b) Merevisi waktu pelaksanaan *sasi* laut untuk biota laut Teripang dan Lola agar diperhatikan sistem siklus reproduksi dari biota laut tersebut sehingga populasi habitatnya dapat terus terjaga.
- c) Membuat zonasi wilayah laut yang jelas dalam melindungi sumber daya alam hasil sumber daya laut.
- d) Menegakan kembali sanksi ekologis dengan kewajiban menanam kembali satu jenis pohon yang sama sehingga regenerasi jenis pohon sagu dan kelapa tetap hidup di Saparua sebagai ketahanan pangan lokal.

**3. Untuk dapat mempreservasikan *sasi* dalam dunia pendidikan, diperlukan :**

- a) Kreativitas dan inovasi dosen/guru dalam mendesain produk melalui pengembangan desain instruksional model ADDIE khususnya produk model preservasi kearifan lokal *sasi* berbasis *education for sustainable development* melalui pembelajaran IPS, sehingga mencapai pembelajaran yang penuh makna bagi peserta didik.
- b) Dosen/guru harus memainkan peran strategisnya sebagai sumber pengetahuan (didaktif), pengembang konsep (reflektif) dan pengembang ketrampilan (afektif)
- c) Dosen/guru harus mengembangkan materi ajar sesuai dengan kontekstual peserta didik di lingkungannya.
- d) Menggunakan media seperti video/gambar pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sekitar peserta didik serta berkaitan dengan upaya pemeliharaan bumi.

**Jenny Koce Matitaputty, 2018**

**BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e) Mempersiapkan akses sumber referensi bagi peserta didik yaitu sarana dan prasarana yang memadai sehingga tidak memakan banyak waktu dalam pembelajaran.
- 4. Bagi Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait *sasi* baik dalam kajian etnografi maupun upaya preservasi dalam dunia pendidikan:**
- a) Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melihat keberadaan *sasi* pada negeri-negeri lain seperti di Maluku tenggara, Kei dan lainnya dengan melihat sejarah, sebaran jenis, peranan kewang, sanksi dan proses serta bagaimana *sasi* atau yang disebutkan dengan nama lainnya mampu menunjang *sustainable living* sehingga tercapai kesempurnaan tentang *sasi* yang ada di Maluku agar *sasi* lebih dikenal oleh setiap lapisan masyarakat dan tetap terjaga demi keberlangsungan hidup generasi Maluku.
- b) Implementasi pengembangan desain instruktusional model ADDIE hanya dilakukan pada tingkat Universitas khususnya Program studi Pendidikan Sejarah dan Geografi, kebermanfaatannya dari pengembangan desain instruktusional model ADDIE ini dapat juga diimplementasikan pada Program studi lainnya. Selain itu sangat memungkinkan pada tingkatan atau jenjang pendidikan yang berbeda.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

*BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## Dalil

### 1. Keberlangsungan *Sasi* di Pulau Saparua mampu mendukung keberlanjutan hidup (*Sustainable living*) masyarakat adat di pulau tersebut.

#### Dalil ini dirumuskan berdasarkan bukti hasil penelitian sebagai berikut:

Dari perspektif ekonomi, secara kualitas hasil Sumber daya alam yang *disasi* memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Dari perspektif sosial, kehidupan saling tolong menolong dalam budaya *ma'ano* menciptakan rasa solidaritas yang tinggi berasaskan keadilan dan keharmonisan karena *Sasi* sebagai bentuk kepemilikan komunal, menyebabkan hak dan kewajiban mengelola, memelihara dan melestarikannya dilakukan secara bersama. Dari perspektif lingkungan, penegakan aturan penanaman kembali satu pohon pengganti, batasan pengambilan daun, buah dan biota laut, batasan waktu dan ukuran kematangan serta penegakan aturan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan sangat menunjang kelestarian lingkungan. Dari Perspektif budaya, *Sasi* menjadi warisan budaya yang mengalami sejarah panjang dan bertahan lama di Saparua, oleh karena itu *sasi* menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Saparua yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan leluhur dan mencerminkan orientasi nilai budaya. Dari perspektif politik, Terjamin keamanan dan ketentraman negeri lewat tanda-tanda *sasi*. Dalam perkembangan saat ini negeri yang melaksanakan *sasi* memberikan surat pemberitahuan kepada raja pada negeri tetangga, Camat dan Polsek setempat sebagai suatu bentuk perhatian dan penghormatan dari semua pihak. Hal ini bertujuan agar setiap orang atau setiap negeri akan terhindar dari konflik.

### 2. Keberlangsungan *Sasi* di Pulau Saparua dapat menjamin kelestarian lingkungan hidup khususnya pelestarian kawasan laut dan hutan.

#### Dalil ini dirumuskan berdasarkan bukti hasil penelitian sebagai berikut:

Terdapat perbedaan negeri yang menjaga *sasi* tetap *survive* dan negeri yang keberdaan *sasi* melemah dan menghilang. Dalam perkembangan saat ini di negeri-negeri yang tidak menjalankan *sasi* kurang lebih sekitar 7-40 tahunan seperti Tuhaha, Haria, Noloth, Saparua, Tiouw, dan Kulur, bahkan negeri yang tidak menjalankan *sasi* sekitar 3 tahunan seperti Itawaka, Ouw, Siri sori dan Paperu juga merasakan dampak

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adanya musim paceklik terhadap hasil-hasil hutan, rusaknya hutan karena ketidakaturan masyarakat dalam menjaga hutan, menebang pohon dengan sembarangan tanpa menanam kembali penggantinya mengakibatkan berkurangnya jumlah pohon sagu dan kelapa pada negeri-negeri yang telah menghilang keberadaan *sasi* serta banyak terjadi kerusakan terumbu karang akibat kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bom, *bore* dan tinta printer baik oleh masyarakat negeri maupun masyarakat luar hal ini disebabkan akibat penegakan *sasi* yang melemah dan hilang.

### **3. Keberlangsungan *Sasi* di Pulau Saparua dapat meningkatkan perekonomian masyarakat adat di pulau tersebut.**

**Dalil ini dirumuskan berdasarkan bukti hasil penelitian sebagai berikut:**

Perbedaan Harga jenis SDA yang *disasi* memiliki secara kualitas sangat sesuai dengan kebutuhan pasar (sudah layak dipanen/sudah matang/sesuai dengan ukuran sehingga memberikan hasil yang layak untuk dikonsumsi) dan secara kuantitas memiliki jumlah atau bobot yang melimpah/banyak memberikan nilai ekonomis yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga jenis SDA yang sama tetapi tidak *disasi*. sehingga membawa keuntungan besar bagi masyarakat Saparua.

### **4. Keberlangsungan *sasi* di Pulau Saparua semakin diperkuat melalui penegakan hukum lewat undang-undang atau peraturan pemerintah.**

**Dalil ini dirumuskan berdasarkan bukti hasil penelitian sebagai berikut:**

Menghilangnya *sasi* pada beberapa negeri di Saparua seperti Tiuow, Saparua dan Kulur diperkirakan sekitar 30 tahunan diasumsikan terjadi karena pemberlakuan UU No.5 tahun 1979 dengan penyeragaman sistem organisasi pemerintahan yang mengubah sistem adat di Maluku sehingga raja diganti menjadi kepala desa dan *saniri* dihilangkan dan diganti dengan LMD dan LKM. Oleh karena itu UU No.32 tahun 2004 tentang otonomisasi daerah kemudian disambut baik oleh pemerintah daerah dalam Perda Maluku No.14 tahun 2005 serta Perda Kabupaten Maluku Tengah Bab I pasal 1 (e) yang kembali mengangkat eksistensi badan *saniri* negeri sebagai lembaga adat. Dukungan pelaksanaan *sasi* dapat dilihat pada 1) UU No. 27 tahun 2007 BAB IV pasal 35 menyatakan larangan penggunaan bahan peledak, bahan beracun, dan/atau bahan lain yang merusak Ekosistem terumbu karang. 2) Keputusan menteri kehutanan dan perkebunan No.385/1999 yang melindungi siput lola dengan menetapkan siput lola berukuran lebih besar 8 cm sebagai satwa buru menjadi landasan hukum agar siput lola tidak diambil sebelum

**Jenny Koce Matitaputty, 2018**

**BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

waktunya seperti yang saat ini banyak di temui dalam kehidupan masyarakat adat Saparua. 3) Putusan mahkamah konstitusi No.35/PUU-X/2012 yang sebelumnya merevisi UU No.41 tahun 1999 pasal 1 angka 6 tentang kehutanan adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat diubah dengan No.19 tahun 2004 sehingga rumusan pasal 1 angka 6 menjadi hutan adat adalah hutan yang berada di dalam wilayah masyarakat hukum adat.

#### **5. Keberlangsungan *Sasi* di Pulau Saparua ditentukan dari Keberadaan dan kewibawaan seorang raja sebagai pemimpin adat.**

**Dalil ini dirumuskan berdasarkan bukti hasil penelitian sebagai berikut:**

Pelaksanaan *sasi* di negeri Ouw, Siri-sori, Itawaka, Paperu tidak dapat dijalankan karena terjadi kekosongan/kevakuman kekuasaan raja, sehingga *sasi* melemah di negeri-negeri tersebut kurang lebih 3 tahun. Pelaksanaan *sasi* adat tidak dapat dilaksanakan jika pimpinan adat (raja) mengalami kevakuman (kosong). Pelaksanaan *sasi* di negeri Haria juga melemah karena berkurangnya wibawa raja disinyalir akibat faktor usia yang telah lanjut sehingga *sasi* tidak dapat berlangsung kurang lebih 7 tahun. Pelaksanaan *sasi* laut tidak dijalankan di negeri Ihamahu dan Paperu disebabkan kurangnya kewibawaan dari pemimpin negeri terkait pengelolaan SDA di wilayah tempatan khususnya pesisir. Padahal Ihamahu dahulu adalah salah satu negeri di Saparua yang berhasil memperoleh piala kalpataru atas dedikasi kewang dalam menjaga lingkungan lewat budaya *sasi*. Sementara di negeri paperu pelaksanaan *sasi* laut tidak dapat dijalankan selama ini akibat kepentingan raja bersama *saniri* negeri menyewakan daerah pelaksanaan *sasi* laut kepada pengusaha Swiss yang saat ini mengelola pantai tersebut menjadi kawasan wisata *cape paperu*.

**Jenny Koce Matitaputty, 2018**

**BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu